

REKONSTRUKSI MATERI ADAB ISLAMI FASE F DI MADRASAH ALIYAH: MENYEIMBANGKAN KOMPETENSI AKADEMIK DAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Abdullah Abdullah¹, Nia Aprilia², Silvia Rahma Mutmainah³, Lili Suryani⁴

^{1,2,3,4}UIN Palangka Raya

Email: abdullah@uin-palangkaraya.ac.id¹, nia726330@gmail.com²,
silviarahma0630@gmail.com³, yliysryn@gmail.com⁴

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kompetensi akademik dan karakter peserta didik, terutama pada fase F (kelas XI-XII) di Madrasah Aliyah. Materi adab Islami dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menyeimbangkan keduanya, namun masih menghadapi kelemahan, seperti minimnya muatan adab digital, lemahnya integrasi adab dengan ilmu, dan kurangnya refleksi moral-spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis materi adab Islami pada fase F serta merumuskan rekonstruksi yang mampu menjawab tantangan era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari dokumen kurikulum (KMA No. 450/2024), buku ajar Akidah Akhlak kelas XI-XII Kemenag RI, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, serta artikel jurnal terindeks (2015-2026). Hasil penelitian mengidentifikasi empat kelemahan utama materi adab fase F: (1) lemahnya integrasi adab terhadap ilmu pengetahuan; (2) minimnya muatan adab digital; (3) kurangnya ruang refleksi moral-spiritual; (4) belum optimalnya pendekatan kontekstual. Rekonstruksi materi adab diarahkan pada penguatan adab terhadap ilmu dan guru, integrasi etika digital, pengembangan kepemimpinan sosial, serta internalisasi nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Kebaruan artikel ini terletak pada formulasi model rekonstruksi materi adab fase F berbasis konsep *ta'dib* dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Implikasinya, guru Akidah Akhlak perlu mengadopsi pendekatan kontekstual dan reflektif dalam mengajarkan adab.

Kata Kunci: Adab Islami, Rekonstruksi Materi, Fase F, Kompetensi Akademik, Karakter Peserta Didik.

Abstract: The development of digital technology has created a gap between students' academic competencies and character, particularly in Phase F (grades XI-XII) of Madrasah Aliyah. Islamic adab materials in Aqidah Akhlak learning have a strategic role in balancing the two, but they still face weaknesses such as lack of digital adab content, weak integration of adab toward knowledge, and insufficient moral-spiritual reflection. This study aims to analyze Islamic adab materials in Phase F and formulate a reconstruction capable of addressing the challenges of the digital era. The research uses a qualitative approach with a library research method. Data sources were obtained from curriculum documents (Decree No. 450/2024), Aqidah Akhlak textbooks for grades XI-XII from the Ministry of Religious Affairs, the book *Ta'lim al-Muta'allim*, and indexed journal articles (2015-2026). The results

identified four main weaknesses of Phase F adab materials: (1) weak integration of adab toward knowledge; (2) minimal digital adab content; (3) lack of moral-spiritual reflection space; (4) suboptimal contextual approach. The reconstruction of adab materials is directed toward strengthening adab toward knowledge and teachers, integrating digital ethics, developing social leadership, and internalizing Love-Based Curriculum values. The novelty of this article lies in formulating a reconstruction model of Phase F adab materials based on the concept of ta'dib and 21st-century competency needs. The implication is that Aqidah Akhlak teachers need to adopt contextual and reflective approaches in teaching adab.

Keywords: *Islamic Adab, Material Reconstruction, Phase F, Academic Competence, Student Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia yang berperan strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan individu sekaligus menentukan kemajuan suatu bangsa. Selain mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik (Abdullah, 2015; Abdullah & Sya'roni, 2026). Dalam konteks tersebut, penguatan Pendidikan Agama Islam menjadi suatu keniscayaan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang didominasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berpotensi menimbulkan berbagai persoalan kemanusiaan apabila tidak diimbangi dengan nilai-nilai ilahiyah (Ridhahani, 2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan moral, seperti rendahnya etika komunikasi, meningkatnya kasus *cyberbullying*, penyebaran hoaks, menurunnya penghormatan kepada guru, serta perilaku akademik yang tidak jujur (Ardiningrum, 2025). Penelitian tentang pembelajaran akhlak juga menemukan berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, seperti waktu yang terbatas, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya relevansi materi dengan kehidupan siswa (Fadillah et al., 2026). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) juga menunjukkan peningkatan kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, tidak cukup berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga harus berperan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, beradab, dan berakhlak mulia.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan watak

serta peradaban bangsa. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan sejak 2022 memberikan peluang bagi penguatan karakter, termasuk dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Khusus untuk madrasah, Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) Akidah Akhlak fase F (kelas XI-XII) secara lebih komprehensif. Elemen adab menjadi salah satu komponen penting yang harus dikembangkan secara bertahap.

Dari perspektif teori, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan konsep *ta'dib* sebagai inti pendidikan Islam, yaitu penanaman adab yang mencakup disiplin jasmani, akal, dan ruh untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya. (David et al., 2020) Adab tidak hanya dipahami sebagai kesopanan lahiriah, tetapi juga sebagai seperangkat nilai moral yang membentuk pola pikir, sikap, serta tindakan selaras dengan ajaran Islam. Ruang lingkup adab dalam kurikulum Akidah Akhlak Kementerian Agama Republik Indonesia (2025) mencakup adab kepada Allah, diri sendiri, orang tua dan guru, sesama manusia, adab dalam menuntut ilmu, adab dalam pergaulan dan media digital, serta adab terhadap lingkungan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran adab dalam pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Ardiningrum (2025) meneliti penanaman nilai adab sebelum ilmu sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Hasibuan (2025) mengkaji etika kepemimpinan Islam bagi remaja di era disrupsi, sedangkan Maidah & Jannah (2024) meneliti persepsi guru Akidah Akhlak terhadap keterampilan abad ke-21 dan menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis dalam pembelajaran. Sementara itu, Farichah (2024) mengkaji peran pendidikan Islam dalam merespons problem etika bermedia sosial. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada urgensi adab secara umum atau pada aspek-aspek tertentu, sehingga belum secara khusus dan sistematis mengkaji materi adab Islami pada Fase F Madrasah Aliyah dalam perspektif pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan telaah literatur, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa terbatasnya kajian yang menganalisis kelemahan materi adab Fase F serta menawarkan rekonstruksi materi yang integratif, responsif terhadap tantangan era digital, dan berlandaskan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam. Padahal, peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah menghadapi berbagai persoalan kontemporer yang menuntut penguatan adab tidak hanya dalam relasi personal, tetapi juga dalam penggunaan teknologi, interaksi sosial, dan kehidupan

bermasyarakat.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek utama, yaitu: identifikasi kelemahan-kelemahan materi adab Islami pada Fase F Madrasah Aliyah, formulasi model rekonstruksi materi yang mengintegrasikan penguatan adab terhadap ilmu, etika digital, kepemimpinan sosial, dan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta; serta pemanfaatan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai landasan konseptual dalam penguatan adab terhadap ilmu. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis materi adab Islami pada Fase F Madrasah Aliyah dalam Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi kelemahan dan celah yang menyebabkan kesenjangan antara kompetensi akademik dan karakter, serta merumuskan model rekonstruksi materi adab yang relevan dengan tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis konseptual dan sintesis literatur, bukan pada pengujian empiris di lapangan.

Sumber Data dan Strategi Pencarian: Sumber data primer adalah Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, buku ajar Akidah Akhlak kelas XI dan XII terbitan Kementerian Agama RI (2020a, 2020b), serta kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda pada bulan Maret-Juni 2026. Kata kunci yang digunakan dalam berbagai kombinasi meliputi: "*adab Islami fase F*", "*rekonstruksi materi adab*", "*pendidikan karakter madrasah aliyah*", "*adab digital*", "*konsep ta'dib*", "*pembelajaran Akidah Akhlak MA*", dan "*Ta'lim al-Muta'allim adab*".

Kriteria Inklusi dan Eksklusi: Sumber yang disertakan memenuhi kriteria: (1) dipublikasikan dalam rentang 2015-2026 (kecuali sumber klasik seperti kitab al-Zarnuji); (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) relevan dengan fokus penelitian; (4) merupakan artikel jurnal terindeks (SINTA atau Scopus), buku akademik, atau dokumen kebijakan. Dari 60 sumber yang teridentifikasi awal, 38 sumber memenuhi kriteria.

Teknik Analisis: Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi, mengelompokkan data ke dalam tema-tema (kekuatan materi

adab, kelemahan, kebutuhan rekonstruksi); (3) interpretasi, menafsirkan temuan dengan mengaitkan antarsumber; (4) penarikan kesimpulan, merumuskan temuan utama dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Materi Adab Islami pada Fase F: Kekuatan dan Kelemahan

Berdasarkan analisis terhadap dokumen CP Akidah Akhlak fase F (KMA No. 450/2024) dan buku ajar Kemenag RI, materi adab pada fase F telah mencakup dimensi yang cukup komprehensif: adab kepada Allah SWT, adab kepada diri sendiri, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada sesama manusia, serta adab kepada lingkungan. Pendekatan pembelajaran yang dianjurkan sudah mengarah pada pembiasaan (*habit*) dan keteladanan, bukan sekadar transfer pengetahuan. (Kementerian Agama 2020). Penelitian Arnila et al. (2026) tentang pembentukan karakter religius menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang konsisten dan keteladanan dalam ekosistem sekolah menjadi kunci pembentukan karakter religius yang efektif, namun dalam konteks fase F, pendekatan ini perlu diperkaya dengan ruang refleksi kritis

Namun, analisis juga mengungkapkan sejumlah kelemahan dan celah yang signifikan, yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kelemahan Materi Adab Fase F dan Usulan Rekonstruksi

Kelemahan	Deskripsi	Usulan Rekonstruksi
Lemahnya integrasi adab terhadap ilmu pengetahuan	Materi adab dalam buku ajar fase F belum secara eksplisit dan mendalam membahas adab terhadap ilmu sebagai dimensi tersendiri. Padahal, adab terhadap ilmu merupakan fondasi agar ilmu dimanfaatkan secara bertanggung jawab (Damacnik et al., 2025). Penelitian tentang pengembangan RPP Akidah Akhlak berbasis deep learning dan Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pentingnya internalisasi nilai cinta ilmu	Penguatan adab terhadap ilmu dan guru melalui kajian kitab klasik (<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>) serta contoh-contoh dari tradisi ulama.

	sebagai bagian dari Panca Cinta(Abdullah et al., 2026)	
Minimnya muatan adab digital	Konsep seperti <i>tabayyun</i> , <i>mujahadah al-nafs</i> , dan prinsip ukuwah relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan digital, namun implementasinya masih minim (Reza et al., 2025). Penelitian Wati et al. (2026) tentang etika digital dalam perspektif pendidikan Islam mengkaji konseptual adab berinteraksi di dunia maya yang belum terintegrasi secara optimal.	Integrasi adab digital sebagai dimensi baru: prinsip tabayun dalam menerima informasi, pengendalian diri dalam konsumsi konten, adab berkomunikasi daring, tanggung jawab sosial di ruang siber.
Kurangnya penekanan pada refleksi moral-spiritual	Materi adab masih kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi moral-spiritual secara mendalam. Inovasi kurikulum yang kontekstual dan berbasis spiritualitas peserta didik masih terbatas (Salim et al., 2025). Pendekatan deep learning yang meliputi mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning dapat mendorong siswa untuk mempelajari konsep secara mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai Islam	Pengembangan ruang refleksi melalui jurnal reflektif, diskusi kasus berbasis dilema moral, atau proyek observasi perilaku sosial.
Belum optimalnya pendekatan kontekstual	Sebagian besar penyajian materi adab masih bersifat normatif-deduktif (dari teks ke peserta didik), tanpa cukup mengaitkannya dengan situasi konkret yang dihadapi peserta didik saat ini (Maidah & Jannah, 2024). Perlu integrasi pendekatan 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas) mampu meningkatkan keterampilan peserta didik secara bermakna melalui diskusi	Penguatan pendekatan kontekstual dengan mengangkat isu-isu aktual seperti etika media sosial, persaingan akademik, relasi gender Islami, dan keberagaman.

	kelompok, presentasi, analisis kasus, dan proyek kreatif (Abdullah, Rahmadani, et al., 2026) .	
--	--	--

Landasan Rekonstruksi Materi Adab Islami

Rekonstruksi materi adab Islami pada fase F dibangun di atas tiga landasan utama:

Pertama, landasan filosofis: konsep *ta'dib* al-Attas. Al-Attas menekankan bahwa adab tidak hanya sekadar aspek perilaku lahiriah, melainkan dimensi fundamental yang menyangkut bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Konsep *ta'dib* menitikberatkan pada pembentukan adab dan karakter, yang menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual (Fuad et al., 2025). Penelitian Abdullah, Rahmadani, Nurhidayah, et al. (2026) tentang Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menunjukkan bahwa KBC dibangun di atas lima pilar cinta: cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta alam, dan cinta tanah air , yang sejalan dengan konsep *ta'dib*.

Kedua, landasan normatif: kebijakan Kurikulum Merdeka. Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 menetapkan capaian pembelajaran Akidah Akhlak fase F secara lebih komprehensif. Rekonstruksi materi adab harus selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional sekaligus nilai-nilai Islam yang menjadi identitas madrasah (Maulidin et al., 2026).

Ketiga, landasan empiris berupa tuntutan kompetensi abad ke-21. Peserta didik Madrasah Aliyah saat ini hidup dalam ekosistem digital yang menghadirkan berbagai tantangan moral dan sosial, seperti meningkatnya kecenderungan individualisme, menurunnya daya saing, lemahnya kemampuan memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta mudarnya nilai-nilai akhlak (Fitriyah et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut materi adab yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan responsif terhadap realitas kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian tentang kompetensi pedagogik guru menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran meskipun menghadapi berbagai keterbatasan (Kaliwahyuni et al., 2026). Temuan ini

memberikan landasan bahwa rekonstruksi materi adab perlu diarahkan pada penguatan karakter, kemampuan sosial, dan literasi moral yang sesuai dengan tantangan era digital.

Prinsip Rekonstruksi dan Dimensi Penguatan

Rekonstruksi materi adab Islami fase F didasarkan pada tiga prinsip: berpusat pada peserta didik (*student-centered*), materi disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan remaja akhir; kontekstualisasi, materi harus merespons isu nyata seperti adab bermedia sosial, etika dalam persaingan akademik, dan adab dalam menghadapi keberagaman; transformatif, mampu mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara konkret (Fitiani et al., 2023). Adapun dimensi-dimensi penguatan dalam rekonstruksi meliputi:

Penguatan Adab terhadap Ilmu dan Guru

Materi adab terhadap ilmu perlu dijabarkan secara sistematis, mencakup adab dalam mencari ilmu, adab dalam berdiskusi dan perbedaan pendapat ilmiah, kejujuran akademik, serta penghormatan terhadap guru dan ulama. Konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* perlu dipahami secara integratif sebagai landasan membangun karakter peserta didik yang beradab terhadap ilmu (Arjuna et al., 2024).

Integrasi Adab Digital sebagai Muatan Baru

Muatan adab digital mencakup: prinsip tabayun dalam menerima dan menyebarkan informasi, pengendalian diri dalam mengonsumsi konten digital, adab berkomunikasi secara daring, dan tanggung jawab sosial di ruang siber. Pendidikan Islam tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan teknologi, sementara teknologi juga membutuhkan bimbingan agar tidak kehilangan arah (Farichah, 2024). Penelitian Rizqi et al. (2025) tentang lingkungan belajar mendukung bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan positif yang berkelanjutan, termasuk dalam membangun adab digital.

Pengembangan Ruang Refleksi Moral-Spiritual

Rekonstruksi mengkehendaki agar setiap topik adab tidak hanya berakhir pada pemaparan konsep, melainkan dilanjutkan dengan aktivitas reflektif yang mendorong peserta didik mengkritisi diri sendiri dan membangun komitmen perubahan perilaku. Ruang refleksi dapat diwujudkan melalui jurnal reflektif harian, diskusi kasus berbasis dilema moral, atau proyek observasi perilaku sosial (Zainudin et al., 2026). Penerapan deep learning dalam

pengajaran akidah akhlak melibatkan tiga elemen utama: mindful learning (belajar dengan kesadaran penuh), meaningful learning (belajar yang memiliki makna dan relevansi), serta joyful learning (belajar yang menyenangkan dan memotivasi)(Wati et al., 2026), yang sangat sesuai untuk menciptakan ruang refleksi moral-spiritual.

Penguatan Pendekatan Pembiasaan Berbasis Komunitas

Rekonstruksi materi adab tidak akan efektif apabila hanya berlangsung secara tekstual di ruang kelas. Pembentukan adab memerlukan sinergi antara tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada Fase F Madrasah Aliyah, pembiasaan berbasis komunitas dapat diwujudkan melalui program mentoring antarsiswa, kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam (Hidayat & Dja'far, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan salat dhuha berjamaah terbukti mampu menumbuhkan kedisiplinan dan membentuk akhlakul karimah (Amanda et al., 2025), sedangkan kegiatan muhadhoroh berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan *self-management*, seperti pengelolaan waktu, pengendalian emosi, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kedisiplinan(Norhidayani et al., 2025). Oleh karena itu, materi adab perlu dikembangkan melalui pengalaman nyata dan pembiasaan sosial agar nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Penguatan Adab melalui Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji merupakan salah satu rujukan klasik pendidikan Islam yang memiliki relevansi kuat dalam rekonstruksi materi adab pada Fase F Madrasah Aliyah. Konsep adab yang ditawarkan tidak hanya mengatur hubungan peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup relasi vertikal dengan Allah Swt., relasi edukatif dengan guru, serta relasi sosial dengan sesama manusia. Dalam perspektif Az-Zarnuji, keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kualitas adab yang menyertai proses pencarian ilmu.

Pada aspek hubungan vertikal, Az-Zarnuji menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, menjaga kedekatan dengan Allah melalui ibadah, serta menjauhi perbuatan maksiat yang dapat menghilangkan keberkahan ilmu (Abdurrahman et al., 2024). Konsep ini relevan untuk memperkuat dimensi spiritual dalam materi adab Fase F yang selama ini cenderung lebih menekankan aspek sosial dan perilaku. Di sisi lain, adab terhadap ilmu

diwujudkan melalui penghormatan terhadap sumber pengetahuan dan proses pembelajaran, seperti menjaga kesucian ketika membaca kitab, menulis dengan rapi, serta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pelajaran (Hidayatun et al., 2023). Nilai-nilai tersebut penting untuk menumbuhkan budaya akademik yang berintegritas di kalangan peserta didik.

Az-Zarnuji juga menempatkan penghormatan kepada guru sebagai syarat penting keberhasilan pendidikan. Sikap hormat, kesantunan dalam berkomunikasi, serta penghargaan terhadap otoritas keilmuan guru merupakan bagian dari adab yang perlu direaktualisasikan dalam konteks pendidikan kontemporer. Selain itu, konsep adab dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak berhenti pada hubungan vertikal dan edukatif, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia. Adab dipandang sebagai instrumen untuk mengendalikan perilaku menyimpang, membangun empati, menjaga sopan santun, dan menciptakan keharmonisan sosial (Arisandi et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam materi adab Fase F dapat menjadi landasan konseptual yang kuat untuk memperkuat karakter peserta didik, sekaligus menjawab tantangan moral dan sosial yang muncul di era digital.

Implikasi Rekonstruksi terhadap Peran Guru

Keberhasilan rekonstruksi materi adab Islami pada Fase F sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru Akidah Akhlak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan akhlak peserta didik, baik di dunia nyata maupun di ruang digital (Al-fatih & Kustati, 2025). Selain itu, keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan psikologis, kepercayaan diri, ketekunan, dan regulasi emosi (Ariyani et al., 2025), yang menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran adab secara efektif. Oleh karena itu, rekonstruksi materi adab perlu diiringi dengan pelatihan pedagogi berbasis nilai, pengembangan modul ajar yang kontekstual, serta evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga perlu menguasai strategi pembelajaran reflektif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penugasan berbasis proyek, yang terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik (Abdullah, Saudah, Yuwandi, et al., 2026), sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa materi adab Islami dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada fase F Madrasah Aliyah memiliki kekuatan (cakupan yang komprehensif,

pendekatan pembiasaan) namun masih menghadapi empat kelemahan utama: (1) lemahnya integrasi adab terhadap ilmu pengetahuan; (2) minimnya muatan adab digital; (3) kurangnya ruang refleksi moral-spiritual; (4) belum optimalnya pendekatan kontekstual. Rekonstruksi materi adab perlu diarahkan pada penguatan adab terhadap ilmu dan guru, integrasi etika digital, pengembangan kepemimpinan sosial dan tanggung jawab publik, serta internalisasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Landasan rekonstruksi meliputi konsep *ta'dib* (filosofis), kebijakan Kurikulum Merdeka Madrasah (normatif), dan tuntutan kompetensi abad ke-21 (empiris). Implikasi praktis: (1) guru Akidah Akhlak perlu mengadopsi pendekatan kontekstual dan reflektif dalam mengajarkan adab; (2) madrasah perlu menyediakan pelatihan pengembangan materi adab berbasis nilai; (3) pengembangan modul ajar perlu mengintegrasikan adab digital dan ruang refleksi moral-spiritual. Keterbatasan penelitian: penelitian ini hanya bersifat konseptual (studi pustaka), belum mengimplementasikan model rekonstruksi di lapangan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji coba model rekonstruksi melalui penelitian tindakan kelas (PTK) atau pengembangan modul ajar (R&D) di beberapa madrasah aliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Rahmadani, A., Putri, T. A., & Fitriyanty, W. (2026). Integrasi Pendekatan 4C dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Manfaat , Tantangan , dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 12524–12529.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39047>
- Abdullah, A., Rahmadani, L., Nurhidayah, N., Mubarakah, G., & Nugroho, H. K. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Konsep dan Implementasi Panca Cinta. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 50–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.391>
- Abdullah, A., Saudah, S., Faridah, S. N., Ningsih, T. S., & Hidayatullah, N. A. (2026). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Pendekatan Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Studi Agama Dan Peradaban Spiritual*, 1(2), 82–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.67096/nurani.v1i2.77>
- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal*

- Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, L. (2015). Pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya (Studi kasus pada petani yang diduga kurang memperhatikan pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (*Doctoral dissertation, Pascasarjana*).
- Abdurrahman, Nurwahida, & Samssudin. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran.*, 1(2), 182–201.
- Al-fatih, M. L., & Kustati, M. (2025). Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital. 12, 270–277.
- Amanda, R., Abdullah, A., & Rahimah, R. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Akhlakul Karimah di MTS Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4856–4862.
<https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i9.3376>
- Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 44–45.
- Arisandi, I. B., Nurhayati, T., & Darsa, U. A. (2021). Refleksi Nilai Adab dan Hubungan Horizontal dalam Naskah Babad. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 607–632.
<https://doi.org/10.31291/jlka.v19.i2.995>
- Ariyani, N., Ajahari, A., & Abdullah, A. (2025). *Self-efficacy as a predictor of students' qur'anic memorization achievement through the sima'an and talaqqi methods*. 09(02), 240–249. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/13520>
- Arjuna, Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral Pada Era society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203–223.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2276>

- Arnila, R., Asmawati, A., & Abdullah, A. (2026). Religious Character Formation Through Islamic Education Learning in Elementary Schools: Evidence from SD Negeri 1 Kameloh Baru. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 1362–1372. <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.427>
- Damanik, M. Z., Ananta, D., & Ningrum, A. (2025). *Pembelajaran akidah akhlak*. 2(April), 509–520.
- David, M., Hakim, E., & Fahyuni, E. F. (2020). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. 2(1), 46–62.
- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/79>
- Farichah, E. (2024). Pendidikan Islam Dalam Menjawab Problem Etika Bermedia Sosial, Cyber Bullying, Hoaks, Dan Konten Negatif. *Jurnal AL-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01). <https://doi.org/10.51700/almutaliyah>
- Fitiani, Kurahman, O. T., & Suhartini, A. (2023). REKONSTRUKSI MATERI PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM MASA NABI DI TENGAH DEKADENSI MORAL PADA ERA DISRUPSI. *Al-Hikmahh: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 136–147.
- Fitriyah, F., Qudus, A., Eko, N., Dwijo, S., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Akhlak, G. A., & Sosial, P. (2024). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Perilaku Sosial Pendahuluan Pendidikan agama sangat penting diberikan kepada peserta didik dengan cara membentuk dan membangun karakter serta akhlak yang baik kepada mereka . 1 membentuk perilaku dan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 193–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5343>
- Fuad, M. Z., Masiyah, H., Firmansyah, M. F. D., & Bakar, M. Y. A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam : Integrasi Tujuan , Kurikulum , dan Relasi Edukatif antara Guru dan Murid. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 653–663.
- Hasibuan, R. (2025). Etika Kepemimpinan Islam bagi Remaja pada Era Distupsi. *Jurnal Studi Moral Dan Kemanusiaan*, 44–56.
- Hidayat, A., & Dja'far, A. B. (2025). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI SINERGI TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2560–2568.

- Hidayatun, N., Fadhila, S. R., & Af-idah, S. (2023). PENERAPAN ADAB-ADAB AKHLAK PADA ZAMAN RASULULLAH. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 53(1), 1–19.
- Kaliwahyuni, E. H., Muslimah, M., & Abdullah, A. (2026). Pedagogical Competence of Non-Muslim Teachers in Teaching Islamic Education at SDN 3 Pundu. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 1304–1315. <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.421>
- Kementerian Agama, R. I. (2020). *AKIDAH AKHLAK MA KELAS X*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Data kasus perlindungan anak tahun 2024*. KPAI.
- Maidah, N., & Jannah, N. (2024). *Persepsi Guru Akidah Akhlak Pada Keterampilan Aba d 21 Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember*. 10(2), 742–759.
- Maulidin, S., Mukhabibah, N., & Hidayati, A. U. (2026). REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI- NILAI MODERASI BERAGAMA: TINJAUAN LITERATUR. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan Vol. 1, No. 1, Tahun 2026 Online Journal System: Https://Jurnalp4i.Com/Index.Php/Khazanah REKONSTRUKSI*, 1(1), 51–63.
- Norhidayani, N., Abdullah, A., & Mayasari, L. (2025). Pendampingan Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Self Managament Siswa di MA Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4048–4056. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3227>
- Reza, M. F., Wahyudi, N. A., & Jembar, M. (2025). Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam : Kajian Konseptual Tentang Adab Berinteraksi di Dunia Maya. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 434–446. <https://doi.org/10.19109/nurani.v20i1.6029.2>
- Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.
- Rizqi, M., Hartati, Z., & Abdullah, A. (2025). Analysis of Students' Ability to Read the Qur'an Based on Their Learning Environment Support. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(2), 114–124. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v9i2.6797>

- Salim, A., Ibrahim, R., & Hartati, H. (2025). INOVASI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasae*, 10, 215–223.
- Wati, A. R., Ramadhan, M. H., Dewi, I. P., & Abdullah. (2026a). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(2), 29069–29076.
- Wati, A. R., Ramadhan, M. H., Dewi, I. P., & Abdullah, A. (2026b). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(2), 29069–29076. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/10757>
- Zainudin, M., Sohib, M., & Maftuh. (2026). REKONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI NASIONAL. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 08(02), 517–531.